



KRITIK SOSIAL DALAM PUISI “JAKARTA 17 AGUSTUS 45 DINI HARI” KARYA SITOR SITUMORANG

Atikah Nur Laili*, Hidayah Budi Qur'ani
Universitas Muhammadiyah Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Januari 2021

Accepted: 9 Mei 2022

Published: 24 Juni 2022

Keyword: Sosiologi Sastra,
Puisi, Kolonial

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk kritik sosial yang ada pada puisi “Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mana mengaitkan antara karya sastra dengan permasalahan sosial. Kemudian, data pada penelitian ini menggunakan larik puisi Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari. Hasil dari penelitian ini yaitu kritik dalam kebebasan hidup juga kritik terhadap pihak kolonial.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah hasil dari imajinasi manusia yang dituangkan ke dalam tulisan dan dikemas menggunakan bahasa yang interaktif agar pembaca dapat menikmatinya. Secara umum, masyarakat menikmati sastra sebagai hiburan untuk mengusir kebosanan. Namun, sastra juga dapat diartikan juga sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Pengertian tersebut menyiratkan makna bahwa apa yang disebut sastra tidak lain dan tidak bukan adalah alat yang berfungsi untuk mendidik, atau memberikan pengetahuan pada pembacanya (Teeuw, 2013). Namun tak sedikit para ahli berpendapat lain mengenai sastra itu sendiri. Sastra juga memiliki dua jenis yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Pada sastra tulis, sejak zaman sebelum kemerdekaan memang selalu menjadi primadona sekaligus wadah termudah dalam menuangkan isi hatinya. Salah satu karya sastra tulis yang sudah banyak digunakan sejak sebelum kemerdekaan adalah puisi.

* Corresponding author.

E-mail addresses: atikahlaili01@gmail.com (Atikah Nur Laili)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Puisi-puisi yang ada pada zaman kemerdekaan kebanyakan berisi mengenai bagaimana mereka bisa meluapkan isi hati dan pikiran mereka terhadap pemerintahan ataupun penjajah yang masih ada di tanah air. Namun dari sinilah mengakibatkan banyak perubahan dalam dunia puisi juga mengakibatkan adanya kritik sosial dari puisi-puisi terutama pada angkatan Balai Pustaka hingga Angkatan '45. Menurut Laely Nurul (dalam Ahmat Sodikin (2006: 4-5)) kritik sosial dalam puisi tidaklah berhenti pada kritik semata, melainkan memiliki tujuan yang lebih jauh lagi, yaitu menampilkan dimensi pendidikan bagi masyarakat luas. Artinya dalam suatu puisi pasti memiliki suatu makna yang mana ditujukan tidak hanya berpatokan dari judul saja. Bisa jadi jika dikaji lebih dalam lagi, ada suatu maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada seseorang atau suatu kelompok tertentu.

Pada pendekatan sosiologi sastra, sastra diyakini tidak berdiri sendiri atau ada seseorang yang menulis sebuah karya. Seperti arti lain dari sastra itu sendiri, yang mana sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (masyarakat) walaupun karya sastra meniru alam dan subjektif manusia (Wellek dan Warren. 1990:109). Hal ini juga menunjukkan jika dari suatu permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat mendorong seorang penyair menulis karya sastra. Tentu dalam karya tersebut ada suatu makna yang ingin disampaikan kepada orang-orang tertentu yang dituju oleh penyair. Bisa kita perhatikan pada puisi-puisi yang lahir di era kemerdekaan, yang mana penyair meluapkan keinginannya supaya Indonesia lekas merdeka. Pada intinya, ada suatu hubungan timbal balik dari penyair dengan karya sastra yang ia terbitkan.

Supaya penelitian ini lebih akurat, maka peneliti menggali tiga penelitian terdahulu. Puisi "Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari" memang belum pernah ada yang meneliti, sehingga sumber rujukan yang diambil berdasarkan korelevanan pembahasan. Pertama ada penelitian Candra (2018) yang berjudul "Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra". Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kondisi penulis ketika menulis puisi tersebut. Menurutnya puisi tersebut menggambarkan penindasan yang dialami oleh Wiji Thukul beserta pengarang ataupun aktivis lainnya. Dari sini penulis mengungkapkan puisi berdasarkan teori sosiologi sastra yang diungkapkan oleh Diana Laurenson dan Alan Swingewood. Kedua ada penelitian Adi (2017) yang berjudul "Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi 'Potret Pembangunan dalam Puisi' Karya W.S Rendra". Penelitian ini membahas bagaimana penindasan dan ketidakadilan yang terjadi pada zaman orde baru. Sementara ketiga, Ahmad (2019) yang berjudul "Kritik Sosial dalam Puisi *Aminah* Karya W.S Rendra". Penelitian ini membahas kritik sosial

terhadap perempuan sombong yang bernama Aminah karena kecantikannya.

Dari pemaparan sebelumnya, didapatkan sebuah rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian kali ini, yaitu bagaimana bentuk kritik sosial yang diteliti dalam puisi "Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari". Berangkat dari rumusan masalah tersebut, akan didapatkan tujuan mengapa penulis mengambil puisi "Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari" untuk diteliti. Sebagai gambaran umumnya, ketika Indonesia belum merdeka, beberapa orang terutama pada golongan muda yang ingin Indonesia segera merdeka. Karena mereka benar-benar merasakan bagaimana kekejaman penjajah saat itu. Mereka juga ingin lepas dan bebas dari tekanan-tekanan kolonial yang benar-benar merampas waktu, tenaga, dan pikiran.

Penelitian ini penting dilakukan agar pembaca mengetahui bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam puisi "Jakarta 17 Agustus Dini Hari" karya Sitor Situmorang. Terlebih belum adanya penelitian lain yang mengkaji puisi tersebut. Sehingga diharapkan pula pembaca dapat mengerti apa yang ingin disampaikan pengarang terhadap puisi yang dibuatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang biasa digunakan pada penelitian sastra. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti ingin menjabarkan atau mendeskripsikan apa saja permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam puisi "Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari" karya Sitor Situmorang. Sementara pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mana dapat digunakan untuk menjabarkan puisi yang akan diteliti. Kemudian peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1979) yang mengungkapkan bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari larik puisi "Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari" karya Sitor Situmorang. Selanjutnya sumber data yang diperoleh peneliti berasal dari beberapa referensi (Jurnal, Teori, dan penelitian lain) juga buku yang berhubungan dengan Sosiologi Sastra. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik Studi Literatur atau yang biasa disebut dengan Studi Kepustakaan. Teknik ini digunakan karena peneliti membuat penelitian ini berdasarkan buku, jurnal, dan penelitian lainnya agar penelitian lebih relevan. Penelitian ini menggunakan analisis naratif

sebagai teknik analisis data. Hal ini dikarenakan dengan menganalisis bait-bait dalam puisi “Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari” dapat memudahkan untuk memahami keterkaitan antara puisi dengan realita yang terjadi ketika pengarang menulis karya sastranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sitor Situmorang merupakan seorang sastrawan kelahiran Sumatera Utara yang sudah lama berkiprah di sunia sastra. Menurut sejarah, Sitor Situmorang masih termasuk ke dalam angkatan 45 bersama Chairil Anwar, Idrus, dan Asrul Sani. Disisi lain, sejak 1950-an ia aktif dalam berbagai polemik kebudayaan termasuk di dalamnya perdebatan terhadap kebudayaan Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan kental dengan aroma Marhaenisme yang sebelumnya ia lebih mengedepankan gagasan seni modernis yang otonominya sendiri dalam kehidupan manusia. Dari latar belakang pengarang ini lah mengapa puisi “Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari” mengandung kritik sosial yang ditujukan untuk beberapa kalangan juga terhadap berbagai persoalan sosial.

Jakarta, 17 Agustus 45 Dini Hari

Sitor Situmorang

Sederhana dan murni

Impian remaja

Hikmah kehidupan

berNusa

berBangsa

berBahasa

Kewajaran napas

dan degub jantung

Keserasian beralam

dan bertujuan

Lama didambakan

menjadi kenyataan

wajar, bebas

seperti embun

seperti sinar matahari

menerangi bumi

di hari pagi

Kemanusiaan

Indonesia Merdeka

17 Agustus 1945

Kritik dalam Kebebasan Hidup

Ada beberapa alasan mengapa puisi “Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari” karya Sitor Situmorang mengandung kritik mengenai kebebasan hidup. Salah satunya karena dari lingkungan sosialnya sendiri sangat mendukung kebebasan tersebut. Seperti pada bait di bawah:

Sederhana dan murni

Impian remaja

Hikmah kehidupan

berNusa

berBangsa

berBahasa

Pada kutipan bait puisi diatas, terutama pada kata “Sederhana dan murni” dan “Impian remaja” dimaknai dengan bagaimana keinginan anak muda yang sederhana namun murni. Jika melihat kondisi saat itu yang mana kondisi masih tertekan karena adanya kolonial atau penjajah. Sehingga sederhana yang dimaksud adalah “Merdeka” yang juga relevan dengan bait selanjutnya yaitu “Impian Remaja”. Sementara pada bait “Hikmah kehidupan” hingga “berBahasa” mengartikan bagaimana hikmah di keadaan nyata setelah merdeka yaitu dapat merasakan bagaimana “berNusa”, “berBangsa”, dan “berBahasa”. Mengingat bagaimana kondisi sosial di masyarakat saat itu yang tidak dapat leluasa mengutarakan pendapat dan tidak dapat menjadi warga negara Indonesia yang utuh.

Lama didambakan

menjadi kenyataan

wajar, bebas

seperti embun

seperti sinar matahari

menerangi bumi

di hari pagi

Suatu protes terhadap kebebasan hidup juga tampak pada bait diatas. Pada bait ini, maksud dari “Lama didambakan menjadi kenyataan” tak lain ialah kemerdekaan yang lama diimpikan oleh masyarakat Indonesia akhirnya dapat terwujudkan. Meskipun harus ada perbedaan pendapat dari berbagai pihak. Juga wajar jika kebebasan tersebut selalu diimpikan oleh masyarakat. Mengingat seberapa kejamnya perlakuan penjajah kepada

warga Indonesia sendiri. Sementara penjajah itu sebenarnya hanyalah orang asing yang tak tahu malu karena ketika datang hanya membuat onar di negara orang. Di penggalan bait tersebut juga mengartikan kebebasan tersebut seperti embun dan sinar matahari yang menerangi bumi di pagi hari. Karena kehangatan sinar matahari pagi seakan-akan memberi secercah harapan bagi masyarakat Indonesia untuk membangkitkan negara dari penjajahan. Juga sebagai permulaan bagi Indonesia untuk memperbaiki tatanan masyarakat dari pengaruh kolonial.

Kritik Terhadap Pihak Kolonial

Pernyataan yang berada pada bait puisi ini cukup membuktikan bagaimana pengarang sangat membenci sikap kolonialisme terhadap masyarakat Indonesia. Sehingga pengarang merepresentasikan ke gelisahannya seperti pada bait berikut:

*Kewajaran napas
dan degub jantung
Keserasian beralam
dan bertujuan*

Untuk bait selanjutnya yang sudah tertera diatas, kutipan “Kewajaran napas dan degub jantung” memiliki makna yang saling berkitan yakni ketika kita bernafas dengan normal dan ketika jantung juga berdegub dengan normal. Artinya mereka ingin kehidupan normal seperti biasanya dapat ia rasakan dan tak ingin lagi ada penguasaan sepihak. Sama seperti baitu sebelumnya, pada bait “Keserasian beralam dan bertujuan” juga bermakna tak jauh beda. Keserasian beralam juga harus diimbangi dengan keserasian dalam bertujuan. Maksudnya jika kita bertindak juga harus diimbangi dengan tujuan dalam melakukan sesuatu. Jika dipahami dalam sudut pandang sosiologi sastra, hal tersebut mengaitkan dengan bagaimana perilaku para penjajah yang mana perkataan dengan tindakan tidak selaras. Hal tersebut selalu dilakukan penjajah kepada pribumi sehingga menjadikan keadaan masyarakat pribumi sangat memperhatikan. Secara tidak langsung bait tersebut memberikan protes kepada pihak kolonial. Namun tak bisa diungkapkan karena keterbatasan dalam berpendapat.

*Kemanusiaan
Indonesia Merdeka
17 Agustus 1945*

Di terakhir bait puisi tersebut, pengarang menyisipkan kata kemanusiaan. Karena pengarang berharap keadilan terhadap rakyat Indonesia bisa dirasakan merata tanpa memilih apakah dia berasal dari keluarga bagsawan ataupun orang terpandang.

Kolonialisme juga sangat merenggut kebahagiaan masyarakat pribumi dari awal kedatangannya. Oleh sebab itu, mengapa masyarakat, terutama orang-orang yang tergabung dalam golongan muda seperti Sukarni, Chairul Saleh, Yusuf Kunto, Wikana, dan lainnya mendorong Presiden Soekarno dan wakilnya untuk segera memerdekakan Indonesia. Pada akhirnya Indonesia dapat merdeka di tanggal 17 Agustus 1945, tak lama setelah dua kota di Jepang terkena serangan bom atom.

PENUTUP

Kesimpulan

Puisi “Jakarta 17 Agustus Dini Hari” karya Sitor Situmorang merupakan salah satu diantara sekian banyak puisi yang mengkritik bagaimana sikap kolonialisme atau penjajah yang semena-mena kepada rakyat Indonesia. Hal itu juga mendasari mengapa banyak penyair yang mengungkapkan isi hatinya melalui tulisan sastra. Karena jika mereka mengungkapkannya langsung, maka yang ada para pengarang akan dibantai habis oleh penjajah. Selain itu, juga sudah fungsi sastra yang mana dari tulisan dapat mencerminkan apa yang terjadi di lingkungan.

Saran

Adanya artikel ini diharapkan ada lebih banyak lagi penulis yang mengulas puisi lain. Karena pasti masih banyak puisi yang belum pernah diulas namun memiliki makna yang cukup dalam. Salah satunya puisi “Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari” karya Sitor Situmorang ini. Juga, diharapkan ada penulis lain yang dapat menjadikan artikel ini sebagai referensi lain untuk menulis artikel menggunakan puisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hera. WH. 2018. Analisis Sosiologi Sastra Puisi Tere Liye Sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat, 8 (2). (Online), (<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa>), diakses 06 Januari 2021.
- Ahmad. AK. 2019. Kritik Sosial dalam Puisi “AMINAH” Karya W.S Rendra, 3 (2). (Online), (<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>), diakses 05 Januari 2021.
- Nurhadi, Adi. 2017. Kritik Sosial dan Politik dalam Kumpulan Puisi “Potret Pembangunan dalam Puisi”, 2 (1). *Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*. 47-66.

- Candra, R.W.P. 2018. Cerminan Zaman dalam Puisi (*Tanpa Judul*) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra, 4 (1). KEMBARA. 12-20.
- Aliyah, L. N. (2010). *Kritik Sosial dalam Kumpulan Sajak Terkenang Topeng Cirebon Karya Ajib Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra*. 1-27.
- Mellysa, dkk. (2018). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Karya Taufiq Ismail. 9-18
- Muchlisin Riadi. (2016, March 31). Pengertian dan Masalah Kritik Sosial. Retrieved January 16, 2021, from Kajianpustaka.com website:
<https://www.kajianpustaka.com/2016/03/pengertian-dan-masalah-kritik-sosial.html>
- Kebudayaan, dan. (2021). Sitor Situmorang | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved January 10, 2021, from Kemdikbud.go.id website:
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/sitor-situmorang>
- Sepenuhnya. (2020, December 28). Sepenuhnya: Puisi: Jakarta 17 Agustus 45 Dinihari (Karya Sitor Situmorang). Retrieved January 16, 2021, from Sepenuhnya website:
<https://www.sepenuhnya.com/2018/09/puisi-jakarta-17-agustus-45-dinihari.html>
- Komunitas Bambu. (2019, October 22). Luar-Dalam Sitor Situmorang, Manusia Indonesia - Komunitas Bambu. Retrieved January 10, 2021, from Komunitas Bambu website:
<https://komunitasbambu.id/luar-dalam-sitor-situmorang-manusia-indonesia-2/>
- K.S. Yudiono.2009.*Pengkajian Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.